Judul : **Pita Ungu Peduli Epilepsi**

Penulis : **Dedeh Supantini**

Dipublikasikan melalui : Harian Kompas. Senin 26 Maret 2018.

Rubrik: Griya Ilmu Kompas Klasika. Halaman 24.

Penulis tunggal

GRIYAILMU

Pita Ungu Peduli Epilepsi

PITA ungu merupakan simbol hari peringatan epilepsi sedunia, yaitu Purple Day pada 26 Maret. Penggunaan warna ungu sebagai simbol kepedulian terhadap penyakit epilepsi terinspirasi dari penggunaan pita berwarna lain yang menjadi simbol kepedulian terhadap suatu penyakit. Pita merah sebagai tanda kepedulian dan dukungan terhadap orang dengan AIDS, dan pita merah muda sebagai simbol perjuangan *survivor* kanker payudara.

Purple Day dicanangkan pada 2008 oleh Cassidy Megan dari Kanada, dengan bantuan Asosiasi Epilepsi Nova Scotia (EANS). Warna yang dipilih adalah ungu lavender, yang sering diasosiasikan dengan kesepian. Para penyandang epilepsi memang sering merasa sendirian dalam menghadapi permasalahannya. Kasus epilepsi di Indonesia menurut data terkini, berjumlah sekitar 700 ribu hingga 1,4 juta kasus, dengan 40–50 persen di antaranya terjadi pada anak-anak. Angka ini cenderung bertambah sekitar 70 ribu kasus setiap tahunnya.

Otak kita mengandung miliaran sel saraf. Berkat aktivitas sel-sel saraf tersebutlah kita dapat menggerakkan anggota tubuh, berbicara, berpikir, mengingat, dan merasa. Pada dasarnya aktivitas sel saraf adalah aktivitas listrik. Bila terdapat kondisi yang menyebabkan aktivitas listrik sel-sel saraf menjadi berlebihan, timbul aktivitas tubuh yang tak terkendali. Bila kondisi ini terjadi di area otak yang mengurus pergerakan, timbul gerakan tak terkendali yang disebut dengan kejang.

Kejang dapat berupa kejang parsial (terjadi pada sebagian tubuh) maupun kejang umum (kejang seluruh tubuh, tidak sadarkan diri, dapat disertai mulut berbusa). Serangan bisa juga berupa perubahan perilaku (bengong, seperti mimpi, dan sebagainya). Lama serangan biasanya hanya beberapa detik atau menit. Epilepsi adalah suatu kondisi yang menjadikan seseorang mengalami serangan berulang akibat gangguan tersebut. Seseorang didiagnosis epilepsi jika ia mengalami serangan lebih dari satu kali.

Orangtua penyandang epilepsi sering bertanya, "Mengapa anak saya terkena epilepsi? Dalam keluarga kami tidak ada turunan penyakit ayan." Sebenarnya epilepsi dapat mengenai siapa pun, pada usia berapa pun, dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Pada sebagian besar kasus, penyebabnya tidak diketahui (disebut epilepsi idiopatik), hanya diduga ada kecenderungan untuk diturunkan dalam keluarga. Terdapat juga epilepsi yang disebabkan oleh penyakit yang mengenai otak (epilepsi simptomatik), seperti radang otak, tumor otak, stroke, dan cedera kepala.

Permasalahan utama yang dihadapi penyandang epilepsi adalah serangan dapat timbul sewaktu-waktu. Meskipun serangan dapat dicetuskan oleh faktor spesifik (misalnya menstruasi, kurang tidur, cahaya yang menyilaukan, atau berkedip-kedip), kita tidak dapat memprediksi kapan akan timbul serangan sehingga kualitas hidup dan kinerja penyandang epilepsi dapat terganggu. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang memandang epilepsi suatu aib. Hal ini menyebabkan penyandangnya dibatasi dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan orang lain untuk berprestasi.

Agar bebas dari serangan, penyandang epilepsi harus berobat secara teratur. Saat ini terdapat banyak pilihan obat anti epilepsi (OAE) yang efektif. Seseorang akan mulai mendapat OAE bila dokter telah menetapkan diagnosis epilepsi melalui serangkaian wawancara dan pemeriksaan teliti, termasuk pemeriksaan *electro-encephalography* (EEG).

Dokter juga akan mencari kondisi lain yang dapat menyebabkan serangan epileptik, misalnya kecanduan alkohol atau penyalahgunaan narkotika. Dengan OAE, serangan dapat dicegah sehingga penyandang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan terhindar dari bahaya jatuh/tenggelam/kecelakaan di saat kejang, atau rangkaian kejang berkepanjangan yang berakibat fatal.

Jika kita kebetulan menemukan penyandang epilepsi sedang mengalami kejang, apa yang harus dilakukan? Di masyarakat, ada anggapan bahwa ayan menular melalui ludah orang yang sedang kejang-kejang. Hal ini tidak benar, epilepsi tidak menular. Ludah dari orang yang kejang dapat membahayakan nyawa jika menyumbat saluran napasnya sendiri.

Kita dapat menolong penyandang epilepsi dari bahaya itu dengan cara membaringkan tubuhnya di tempat aman dengan posisi tubuh dimiringkan. Jangan menahan lengan/tungkai yang sedang bergerak-gerak kuat, jangan memasukkan benda apa pun ke mulutnya, karena akan mencederai orang yang sedang kejang. Jika serangan belum berhenti dalam lima menit, segera bawa ke dokter.

Akhirnya, kita mesti menyadari kembali bahwa epilepsi dapat mengenai siapa pun juga, termasuk anggota keluarga dan sahabat kita. Kita dapat membantu mereka hidup lebih baik dengan mendukung mereka selama pengobatan. Mari kita tingkatkan kepedulian kita mengenai epilepsi, dan berjabat tangan dengan para penyandang epilepsi pada peringatan Purple Day, 26 Maret 2018 ini. [Dedeh Supantini, Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha]
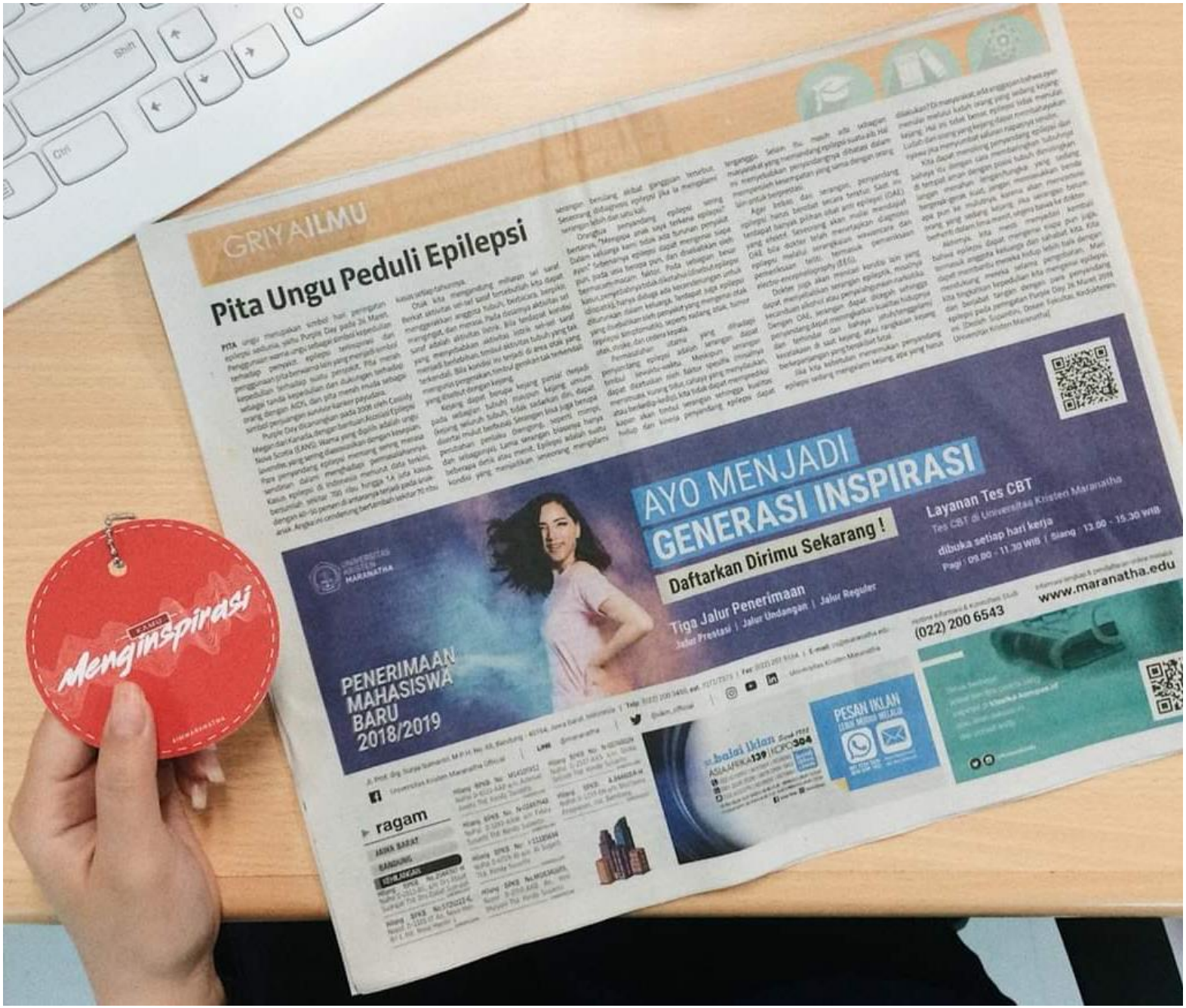
Pita Ungu Peduli Epilepsi
Dedeh Supantini, 2018.